

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era revolusi industri 4.0, peran Teknologi Informasi (TI) telah bertransformasi dari sekadar alat bantu menjadi tulang punggung strategis yang menentukan daya saing perusahaan di berbagai sektor, termasuk industri konveksi [1]. Pemanfaatan sistem terintegrasi menjadi krusial untuk mengelola data dan mengotomatisasi proses bisnis. Sistem ini dirancang untuk mengatasi kompleksitas operasional, mulai dari perencanaan bahan baku hingga pengelolaan sumber daya manusia, yang harus berjalan secara *real-time* [2]. Implementasi sistem terpadu, seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP), terbukti mampu meningkatkan efisiensi kerja, memangkas biaya operasional, dan mempercepat pengambilan keputusan manajerial [3].

Meskipun urgensi integrasi TI telah diakui secara luas, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor konveksi yang mengelola operasionalnya secara parsial. Salah satu perusahaan yang menghadapi kondisi tersebut adalah Queena Cloth, sebuah perusahaan konveksi di Tangerang Selatan. Berdasarkan hasil pra-survei lapangan pada Maret 2024, ditemukan bahwa proses bisnis inti perusahaan meliputi administrasi produksi, manajemen persediaan, dan data karyawan belum terintegrasi dalam satu platform terpadu. Pencatatan masih sangat bergantung pada buku besar manual dan lembar kerja elektronik (*spreadsheet*) yang terpisah-pisah.

Ketidakterpaduan sistem pada Queena Cloth memicu sejumlah permasalahan operasional kritis. Permasalahan utama adalah disparitas data yang signifikan antara

persediaan fisik di gudang dengan catatan administrasi, yang berimplikasi langsung pada risiko kerugian finansial akibat *overstock* atau *stockout*. Selain itu, sistem yang terfragmentasi menghambat penyajian laporan manajerial secara *real-time*, sehingga memicu keterlambatan validasi data dan pengambilan keputusan strategis. Inefisiensi operasional juga terlihat dari besarnya alokasi waktu kerja karyawan untuk tugas administrasi berulang, seperti pencatatan ganda (*double entry*), rekonsiliasi data manual, dan pencarian dokumen fisik. Kondisi ini secara kolektif berkontribusi pada penurunan efisiensi proses bisnis perusahaan secara menyeluruh.

Masalah ketidaksesuaian data antarbagian (*silo data*) ini mengindikasikan adanya kebutuhan fundamental akan integrasi proses bisnis lintas fungsi. Sebagai upaya strategis mengatasi permasalahan tersebut, Queena Cloth menginisiasi adopsi sistem ERP Odoo. Pemilihan Odoo didasarkan pada karakteristiknya yang *open-source*, fleksibilitas implementasi yang tinggi, serta biaya investasi yang terjangkau bagi UMKM [4]. Fokus utama penerapan sistem ini terletak pada integrasi modul *Manufacturing* (Produksi), *Inventory* (Persediaan), dan *Employee* (Karyawan).

Namun, tantangan implementasi di Queena Cloth tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyangkut aspek kesiapan sumber daya manusia. Optimalisasi sistem menuntut perluasan penggunaan hingga ke level operasional (*shop floor*), yang melibatkan interaksi langsung tim produksi (penjahit dan pemotong) menggunakan perangkat *kiosk/tablet*. Hal ini menyebabkan jumlah pengguna sistem meningkat menjadi 37 orang dengan tingkat literasi digital yang beragam. Kondisi heterogenitas pengguna ini memunculkan potensi resistensi yang signifikan. Kegagalan implementasi sistem seringkali bukan disebabkan oleh kecanggihan teknologinya, melainkan ketidaksesuaian (*misfit*) antara persepsi pengguna terhadap kemudahan dan kegunaan sistem dengan harapan manajemen.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penerapan ERP Odoo pada UMKM dengan beragam fokus. Ummah et al. [5] mengimplementasikan Odoo pada UMKM kuliner untuk efisiensi bisnis, namun tidak mengevaluasi faktor penerimaan pengguna. Fatmilia [6] berfokus pada konfigurasi modul *Purchase*, namun evaluasinya terbatas pada manfaat operasional tanpa analisis perilaku pengguna. Sementara itu, Shafira, Amalia dan Suhendi [7] mengembangkan modul *Point of Sales* berbasis Odoo, namun studi tersebut tidak menelaah hubungan kausalitas antara kualitas sistem dan penerimaan pengguna secara statistik. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut cenderung terbatas pada analisis deskriptif dan implementasi fungsional, serta belum melakukan pengujian statistik inferensial untuk memverifikasi hubungan kausalitas antar variabel penerimaan secara simultan.

Kesenjangan (*gap*) penelitian inilah yang mendasari urgensi penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Metode *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk mengukur variabel psikologis pengguna, mulai dari persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) dan kemudahan (*Perceived Ease of Use*), yang membentuk sikap dan niat penggunaan. Agar analisis lebih komprehensif, TAM diintegrasikan (*hybrid*) dengan model HOT-Fit (*Human-Organization-Technology Fit*). Integrasi ini memungkinkan evaluasi tidak hanya berhenti pada penerimaan individu, tetapi juga mencakup kesesuaian organisasi dan teknologi.

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menguji instrumen kuesioner dan membuktikan secara statistik pengaruh antar variabel tersebut. Pengukuran kuantitatif yang valid sangat diperlukan untuk memetakan faktor dominan yang menjadi penentu keberhasilan maupun penghambat implementasi sistem ERP Odoo di Queena Cloth.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat ketidaksesuaian yang signifikan antara data stok fisik di gudang dengan data pencatatan administrasi, yang menyebabkan kesulitan dalam pengendalian persediaan dan pengambilan keputusan.
2. Proses kerja yang masih bergantung pada pencatatan manual menimbulkan potensi inefisiensi dan kesalahan, serta menyulitkan karyawan dalam beradaptasi dengan sistem ERP Odoo yang baru diimplementasikan.
3. Tingkat penerimaan dan penggunaan sistem ERP Odoo oleh karyawan Queena Cloth belum diketahui secara pasti, terutama terkait persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan sistem dalam mendukung aktivitas operasional sehari-hari.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini dirombak dengan mengintegrasikan model evaluasi HOT-Fit (*Human, Organization, Technology*) dan TAM (*Technology Acceptance Model*) yang difokuskan pada pengguna operasional sistem. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dimensi *Technology* dari model HOT-Fit (meliputi Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, dan Kualitas Layanan) terhadap penerimaan sistem oleh pengguna operasional modul *Inventory* dan *Manufacturing* ERP Odoo di Queena Cloth?
2. Bagaimana pengaruh dimensi *Human* yang diadopsi dari model TAM (meliputi *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*) terhadap niat penggunaan dan

pemanfaatan nyata (*Actual Use*) pada aktivitas operasional harian di bagian gudang dan rantai produksi Queena Cloth?

3. Bagaimana pengaruh dimensi *Organization* dari model HOT-Fit (meliputi Dukungan Manajemen dan Fasilitas Organisasi) terhadap keberhasilan implementasi dan operasionalisasi modul *Inventory* dan *Manufacturing* oleh pengguna di Queena Cloth?
4. Bagaimana tingkat kesesuaian (*Fit*) secara simultan antara integrasi model TAM dan HOT-Fit dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi sistem ERP Odoo pada level pengguna operasional Queena Cloth?

1.4. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh dimensi *Technology* (HOT-Fit) terhadap penerimaan sistem oleh pengguna operasional modul *Inventory* dan *Manufacturing* di Queena Cloth.
2. Menganalisis pengaruh variabel *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* (TAM) pada dimensi *Human* terhadap pemanfaatan nyata operasional harian sistem ERP Odoo.
3. Mengukur peran dimensi *Organization* (HOT-Fit) dalam mendukung kelancaran operasional pengguna modul *Inventory* dan *Manufacturing*.
4. Mengevaluasi kesesuaian integrasi model TAM dan HOT-Fit secara komprehensif dalam menentukan tingkat keberhasilan implementasi ERP Odoo di Queena Cloth.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada analisis penerimaan pengguna terhadap sistem ERP berbasis Odoo yang diimplementasikan pada perusahaan konveksi Queena Cloth. Ruang lingkup penelitian mencakup penggunaan modul *Manufacturing* (Produksi), *Inventory* (Persediaan), dan *Employee* (Karyawan) yang digunakan secara aktif dalam kegiatan operasional perusahaan. Subjek penelitian adalah karyawan Queena Cloth yang secara langsung berinteraksi dengan sistem ERP Odoo dalam aktivitas kerja sehari-hari, dengan jumlah responden sebanyak 37 orang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang disusun berdasarkan konstruk *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Human–Organization–Technology Fit* (HOT-Fit). Variabel penelitian dibatasi pada dimensi *Human* yang meliputi *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Toward Using*, *Behavioral Intention*, dan *Actual Use*, serta dimensi *Technology* dan *Organization* yang mencakup kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, dan dukungan organisasi. Analisis data difokuskan pada pengujian hubungan dan pengaruh antar variabel secara statistik. Penelitian ini tidak membahas aspek pengembangan atau kustomisasi teknis sistem Odoo, analisis biaya dan manfaat, maupun evaluasi kinerja finansial perusahaan.